

BAB III
KONSEP MEMAAFKAN TERHADAP SESAMA MANUSIA
DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Memaafkan Terhadap Sesama Manusia

Dalam ajaran Islam, memaafkan merupakan salah satu sikap mulia yang dicontohkan oleh oleh Rasulullah. Sikap ini menjadi pilihan atau hak pribadi seseorang ketika menghadapi situasi di mana ia merasa disakiti oleh orang lain Oleh karena itu, memaafkan tidak dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan. Namun, Islam lebih menganjurkan umatnya untuk menjadi pribadi yang pemaaf, seseorang juga memiliki hak untuk memberikan balasan yang setimpal terhadap orang yang telah mendzaliminya. Sesuai dengan aturan yang ditetapkan.¹ Hal ini selaras dengan firman Allah Q.S. al-Syûrâ/42: 39-40.

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ وَجِزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.*

1. Sikap Memaafkan dalam Relasi Keluarga

Dalam hubungan keluarga terdapat suami dan istri, anak, orang tua, dan saudara mereka semua memiliki hubungan antarindividu dan mempunyai tanggung

¹ Ariadne Ayuningtyas Trianggono And Danny Irawan Yatim, "Proses Memaafkan Dalam Relasi Agama Islam Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai," *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 5, No. 2 (November 3, 2020): 91, <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.88-111>.

jawab serta kewajiban masing-masing. Selain itu pembantu juga termasuk dalam ruang lingkup keluarga karena pembantu tinggal serumah dengan keluarga akan tetapi pembantu tidak memiliki ikatan darah dengan keluarga tempat ia bekerja. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap memaafkan dalam relasi hubungan keluarga sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Tabel Sikap Memaafkan dalam Relasi Keluarga

No	Pelaku	Orang yang dimaafkan	Surah
1.	Istri	Suami	Q.S. al-Baqarah/2: 237
2.	Suami	Istri	Q.S. al-Taghâbun/64: 14
3.	Orang tua	Anak-anak	Q.S. al-Taghâbun/64: 15
4.	Anak-anak	Orang tua	Q.S. al-Isrâ/17: 23-24
5.	Saudara	Saudara	Q.S. Yusuf/12: 92

2. Sikap Memaafkan dalam Relasi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu bergantung dengan manusia lain dan alam sekitarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan hubungan sosial adalah adanya hubungan timbal balik antar individu ataupun kelompok masyarakat. Adapun hubungan sosial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Tabel Sikap Memaafkan dalam Relasi Sosial

No	Relasi hubungan sosial	Surah
1.	Kerabat	Q.S. al-Syûrâ'/42: 40 dan Q.S. al-Nûr/24: 22
2.	Tetangga	Q.S. al-Nisâ'04: 36
3.	Antar Sesama Manusia	Q.S. al-Hijr/15: 85
4.	Sesama muslim	Q.S. âli-'Imrân/3: 134
5.	Non muslim	Q.S. al-Mumtaḥanah/60: 8-9

3. Fungsi memaafkan dalam Al-Qur'an

Sikap memaafkan memiliki beragam fungsi untuk menjadikan kehidupan yang lebih harmonis, memaafkan juga berfungsi untuk mendatangkan ketenangan batin. Adapun fungsi memaafkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Tabel Fungsi Sikap Memaafkan

No	Pemaafan	Fungsi	Surah
1.	Diri sendiri	Menghilangkan dendam, mendapatkan ketenangan batin, mengurangi beban mental, mendapatkan ganjaran pahala diakhirat, bagi orang yang dimaafkan menghapuskan dosa serta mendatangkan ketenangan ketika kesalahan itu dimaafkan dan fungsi memaafkan dalam relasi sosial adalah untuk menghilangkan konflik antar dua belah pihak,	Q.S. al-Zumar/ 39: 53 dan Q.S. al- Baqarah/2: 286
2.	Hukum	Memberi keringanan hukum dalam hukum qisas	Q.S. al-Baqarah/2: 178

B. Anjuran Memaafkan dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Quran, kata al-'Afw disebutkan sebanyak 35 kali. Menurut Quraish Shihab kata ini awalnya memiliki makna “kelebihan” Q.S. al-Baqarah/2: 219, yang mengacu pada sesuatu yang sebaiknya disingkirkan karena berlebihan.

Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang sebelumnya ada atau dimiliki menjadi hilang dan tidak ada lagi. Seiring waktu, makna dari al-'Afw berkembang menjadi “penghapusan”. Dengan demikian, memaafkan dapat diartikan sebagai menghilangkan rasa sakit atau luka di hati.²

Jika kita membandingkan ayat-ayat yang berbicara tentang tobat dan pemaafan, kita melihat bahwa sebagian besar ayat yang membahas tobat dimulai dengan usaha manusia untuk bertobat. Sebaliknya, tujuh ayat yang berbicara tentang pemaafan menggunakan kata “afa”. Kedua ayat ini disampaikan tanpa memerlukan upaya sebelumnya dari orang yang melakukan kesalahan.

Selain itu, dalam beberapa ayat al-Qur'an, tidak ada perintah atau anjuran khusus untuk meminta maaf. Sebaliknya, perintah untuk memberikan maaf kepada orang yang bersalah lebih ditekankan, seperti yang ditunjukkan dalam Q.S. âli-‘Imrân/3: 152 dan 155, dan Q.S. al-Mâ’idah/5: 95 dan 101. Ini juga berlaku untuk ayat-ayat yang menganjurkan untuk meminta maaf terlebih dahulu daripada menunggu permintaan maaf dari orang yang bersalah. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. âli-‘Imrân/3: 59, mereka yang tidak meminta maaf pada akhirnya tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah. Hal ini tercantum dalam Q.S. âli-‘Imrân/3: 59.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 326–27.

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa pentingnya untuk memaafkan kesalahan orang lain untuk menghapuskan rasa dendam yang ada serta dengan pemaafan akan memperbaiki hubungan, terutama hubungan dalam rumah tangga maupun hubungan sosial. Bermusyawarahlah kalian ketika ingin mengambil sebuah keputusan.

Nilai dan prinsip utama ajaran Islam adalah pemaafan, yang dapat dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam. Rasulullah saw sering mengingatkan umatnya untuk memiliki kesebaran dan kemampuan memaafkan musuh. Peristiwa penting dalam sejarah Islam masa Nabi menunjukkan penerapan prinsip-prinsip pemaafan: ini termasuk piagam Madinah. Haji Wada', peristiwa Thaif dan Fathu Makkah, Peristiwa Hijrah, yang memicu pembuntukan Piagam Madinah pada tahun 622 M. Menjadi contoh nyata persetujuan yang melampaui perbedaan agama, suku dan sosial. Ini juga membentuk dasar untuk persatuan umat.³

Nabi semakin memperjelas dan memperkuat prinsip-prinsip dasar tentang persamaan, rekonsiliasi, dan pemaafan antara semua orang melalui khutbah wada'nya. Namun, dalam peristiwa yang terjadi di Thaif dan Fathu Makkah, nabi menunjukkan ketulusan hatinya yang kuat dengan memaafkan orang-orang di

³ Moh Khasan, "Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan," N.D., 78.

Makkah dan Thaif daripada membalas mereka atas apa yang mereka lakukan kepadanya.⁴ Kita dapat mengetahui sejarah nabi tentang bagaimana dia memaafkan mereka.

C. Inventarisir Kata Maaf Terhadap Sesama Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan sejumlah istilah untuk menggambarkan konsep pengampunan, di antaranya adalah pembebasan dari dosa dan pemulihan hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya. Istilah-istilah tersebut meliputi *taubat* (tobat), *al-'Afw* (memaafkan), *shafh* (lapang dada), *ghafara* (mengampuni), dan *kaffara* (menutupi). Setiap istilah digunakan dengan cara yang berbeda dan memiliki arti yang berbeda.

Kata tobat berasal dari bahasa Arab dengan akar kata taubatan, yang merupakan bentuk *isim masdar* dari Tâbâ-Yatûbû-Taubatan. Secara harfiah, kata ini berarti kembali, rujuk, beralih dari kemaksiatan menuju ketaatan, atau dari jalan yang jauh ke jalan yang lebih dekat kepada Allah. Dengan kata lain, jika seseorang berpindah ke suatu tempat atau posisi, lalu meninggalkannya dan kembali kembali ke posisi semula, tindakan itu disebut sebagai *tobat*.⁵

Menurut Ibnu Faris, kata "maaf" berasal dari kata Arab *al-'Afw*, yang memiliki dua makna utama: meninggalkan dan mencari atau menuntut sesuatu. 'Ain, faa dan satu huruf mu'tall adalah tiga huruf dasar yang membentuk kata *al-'Afw*. Istilah *al-'Afw* disebutkan sebanyak 35 kali dalam Al-Qur'an dan konsep

⁴ Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabâri, *Jâmi' al-Bayan 'al-Ta'wil Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1997), 162.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Tafsir Al-Qur'an Tematik," Cet-1 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 141.

memaafkan ada tujuh. Ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Quran menekankan betapa pentingnya memiliki sikap saling memaafkan dalam hidup. Memaafkan memiliki konsekuensi tersendiri. Oleh karena itu, sifat *al-'Afw* atau memaafkan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. âli-'Imrân/3: 134, adalah salah satu ciri orang yang bertakwa kepada Allah. Seorang Muslim yang bertakwa diharapkan untuk menghadapi kesalahan orang lain dengan tiga cara: menahan amarah, memaafkan dan berbuat baik kepada mereka yang melakukan kesalahan.⁶

Kata "صفحوا" berasal dari kata bahasa Arab "صفح", yang berarti "membentangkan".⁷ Oleh karena itu, seseorang yang meminta maaf harus memaafkan dan memaafkan orang yang telah menyakiti mereka mereka. Kata *al-Shaff* disebutkan delapan kali dalam Al-Qur'an berbagai bentuk. Kata *al-'Afw* sangat terikat dengan kata *al-Shaff*. Karena dari delapan kali bentuk kata *al-Shaff* disebutkan empat di antaranya didahului dengan perintah untuk memberi maaf. Dalam situasi yang berbeda, perintah memaafkan masih diperlukan karena membuka lembaran baru dengan membiarkan lembar yang sudah salah tetap dihapus. Oleh karena itu, ayat-ayat yang memerintahkan *al-Shaff* tanpa permintaan maaf biasanya dikaitkan dengan istilah *jamil*, yang berarti indah. Selain itu, pada Q.S. al-Hijr/15: 85, dan Q.S. al-Zukhrûf /43: 89, *al-Shaff* juga terikat dengan ajakan untuk menyebarkan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak.⁸

⁶ Moh Khasan, "Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan," N.D., 71–72.

⁷ Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya al-Quzwaini al-Razi, *Maqâ'is al-Lughah*, Jilid 3, (Beirut: al-Kitab al'Arabi, 2002), 293.

⁸ Moh Khasan, "Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan," N.D., 73.

Kata ghafir berasal dari akar kata bahasa arab yakni ghafara terdiri dari tiga huruf yakni ghain, faa dan raa yang pada awalnya bermakna pengampunan. Kata ghafir berarti yang mengampuni atau yang menutupi kesalahan. Dalam hal ini kata pengampunan berarti menutupi atau menyembunyikan dosa. Adapun makna ampunan dan maghfirah allah dalam bahasa arab adalah menghapus dosa-dosa seorang hamba dengan kebesaran dan belas kasih allah.⁹

Kata kafara berasal dari bahasa arab yang terdiri dari tiga huruf yakni kaf, fa dan ra. Kata kafara memiliki makna dasar yang berkaitan dengan konsep menutupi atau menyembunyikan. Penggunaan dalam Relasi Keagamaan Orang Kafir: Dalam keagamaan Islam, kata "kafir" (كافر) berasal dari akar kata yang sama dan merujuk pada seseorang yang menutupi atau mengingkari kebenaran agama. Seseorang yang menolak iman atau tidak percaya kepada Allah dan ajaran-Nya dianggap kafir. Dengan cara ini, menutupi kebenaran agama sama dengan menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diketahui atau dikatakan.¹⁰ Sedangkan untuk kata kafarah sendiri memiliki makna secara umum diartikan sebagai penghapusan dosa melalui tindakan hukum tertentu.¹¹ Adapun menurut hukum fiqih kafarah adalah suatu tindakan yang wajib dilaksanakan oleh orang yang melakukan pelanggaran hukum syariat islam.

Dari lima istilah yang telah dijelaskan diatas maka dalam hal ini peneliti mengambil dua istilah yang relevan dengan penelitian ini yakni tentang memaafkan

⁹ Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya al-Quzwaini al-Razi, *Maqâyis al-Lughah*, Jilid 4, 386.

¹⁰ Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya al-Quzwaini al-Razi, *Maqâyis al-Lughah*, Jilid 5, 191.

¹¹ Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya al-Quzwaini al-Razi, 386.

terhadap sesama manusia maka dari itu peneliti mengambil kata *al-'Afw* dan *al-Shafh*. Alasan peneliti tidak menggunakan istilah ghafara, taubat, dan kaffara dalam penelitian ini karena ketiga istilah diatas itu lebih mengarah kepada pemaafan allah dan pertaubatan hamba kepada allah dan untuk kata kaffara itu sendiri lebih mengarah kepada denda atau hukum dalam Islam. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengemukakan dan menjelaskan sikap memaafkan terhadap sesama manusia dalam Al-Qur'an yang memfokuskan kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus membahas maaf sesama manusia.

1. *al-'Afw*

Kata *al-'Afw* dalam Al-Qur'an yang berbentuk fi'il, digunakan sebanyak 23 kali. Adapun yang dimaksud fi'il dalam bahasa arab adalah kata kerja untuk menunjukkan suatu tindakan, perbuatan dan keadaan yang terjadi pada suatu waktu tertentu baik itu dimasa lalu, sekarang atau masa lampau. Dalam pembahasan ini fi'il terbagi menjadi 3 bentuk. Pertama bentuk kerja masa lalu (fi'il mâdi). Kedua, bentuk kata kerja masa kini (fi'il mudâri') dan ketiga, bentuk kata kerja perintah (fi'il amr).

- a. Bentuk tunggal afâ (عَفَا) dalam fi'il mâdhi atau kata kerja masa lalu/lampau

Kata afâ dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 7 kali dalam 5 surah.

Yaitu pada Q.S. Al-Baqarah/2: 187, Q.S. âli-'Imrân/3: 152 dan ayat 155,

Q.S. al-Mâ'idah/5: 95 dan ayat 101, Q.S. at-Taubat/9: 43 dan Q.S. al-Syura/42: 40.¹²

b. Bentuk jama' 'Afau (عَفُواً) dalam fi'il mādhi

Kata 'Afau yang diambil dari fi'il mādhi dhamîr hum dalam Al-Qur'an terulang hanya 1 kali yakni pada Q.S. al-'Arâf/7: 95.¹³

c. Bentuk jama' 'Afaunâ (عَفُونَاً) dalam fi'il mādhi

Kata 'Afaunâ yang diambil dari fi'il mādhi dhamîr nahnu dalam Al-Qur'an terulang 2 kali, yaitu pada Q.S. al-Baqarah/2: 52 dan Q.S. al-Nisâ/4: 153.¹⁴

d. Bentuk kata ta'fû (تَعْفُواً) dalam fi'il mudhâri' atau kata kerja sekarang

Kata ta'fû yang di ambil dari fi'il mudhâri dhamîr antum dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 3 kali, yaitu pada Q.S. al-Baqarah/2: 237, Q.S. al-Nisâ/4: 149, dan Q.S. at-Tâghabun/64: 14.¹⁵

e. Bentuk kata na'fu (نَعْفُ) dalam fi'il mudhâri'

¹² Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jâm al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an al-Karîm* (Kairo: Dar al-Hadis, 1364), 466.

¹³ Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, 466.

¹⁴ Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, 466.

¹⁵ Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, 466.

Kata na'fu diambil dari fi'il mudhâri' dhamîr nahnu dalam Al-Qur'an terulang hanya sekali yakni pada Q.S. at-Taubat/9: 66.¹⁶

f. Bentuk kata ya'fu (يَعْفُ) dalam fi'il mudhâri'

Kata ya'fu diambil dari fi'il mudhâri' dhamîr huwa dalam Al-Qur'an terulang hanya sekali yakni pada Q.S. al-Syuara/42: 34. Sedangkan kata ya'fuwâ (يَعْفُوا) dalam Al-Qur'an terulang 2 kali yakni pada Q.S. al-

Baqarah/2: 237, dan pada Q.S. al-Nisâ'/4: 99.¹⁷

g. Bentuk kata ya'fû (يَعْفُوا) dalam fi'il mudhâri'

Kata ya'fû diambil dari fi'il mudhâri' dhamîr hum dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 3 kali yakni pada Q.S. al-Mâ'idah/5: 15, Q.S. al-Syūrâ/42: 25 dan ayat 30.

h. Bentuk kata ya'fûna (يَعْفُونَ) dalam fi'il mudhâri'

Kata ya'fûna diambil dari fi'il mudhâri' dhamîr hunna dalam Al-Qur'an terulang hanya sekali yakni pada Q.S. al-Baqarah/2: 237.

i. Bentuk kata u'fu (اعْفُ) dalam fi'il amr atau kata kerja perintah

¹⁶ Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, 466.

¹⁷ Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, 466.

Kata u'fu diambil dari fi'il amr dalam bentuk tunggal. Kata u'fu terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali yakni pada Q.S. al-Baqarah/2: 286, surah ali-'Imrân/3: 159 dan Q.S. al-Mâidah/5: 13.

- j. Bentuk kata u'fû (اعْفُوا) dalam fi'il amr

Kata u'fû diambil dari fi'il amr dalam bentuk jamak. kata u'fû. kata u'fû terulang hanya 1 kali dalam Al-Qur'an yakni pada Q.S. al-Baqarah/2: 109.

- k. Bentuk kata 'ufiya (عَفِيَ) dalam fi'il majhul atau kata kerja pasif

Kata 'ufiya diambil dari fi'il majhul dhamîr huwa. Dalam Al-Qur'an kata 'ufiya terulang hanya 1 kali yakni Q.S. al-Baqarah/2: 178.

- l. Bentuk kata Al-'Afwa (الْعَفْو) dalam isim masdhar

Kata al-'afwa diambil dari isim masdhar, yang dimaksud dengan isim masdhar adalah kata benda yang berasal dari kata kerja atau fi'il. Dalam Al-Qur'an kata al-'afwa terulang sebanyak 2 kali, yakni pada Q.S. al-Baqarah/2: 219 dan Q.S. al-A'raf/7: 199.

- m. Bentuk kata 'afuwwun (عَفْوٌ) dalam isim tafdhil

Kata 'afuwwun diambil dari isim tafdhil, yang dimaksud dengan isim tafdhil adalah istilah dalam tata bahasa Arab yang merujuk pada kata benda yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan atau kelebihan antara dua

atau lebih. Dalam Al-Qur'an kata 'afuwwun terulang sebanyak 2 kali yakni pada Q.S. al-Hajj/22: 60 dan Q.S. al-Mujadalah/58: 2. Sedangkan untuk kata 'afuwwan dalam bentuk nasab terulang sebanyak 3 kali yakni pada Q.S. al-Nisâ'/4: 34, ayat 99 dan 149.

- n. Bentuk kata Al-'Âfina (الْعَافِينَ) dalam isim fa'il

Kata Al-'Âfina diambil dari isim fa'il, yang dimaksud dengan fa'il adalah kata kerja yang menunjukkan arti pelaku. Dalam Al-Qur'an kata Al-'Âfina terulang hanya sekali yakni pada Q.S. al-'Imran/3: 134.

2. al-Shafh

Kata Al-shafh disebutkan delapan kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk. Yaitu pada Q.S. al-Taghâbun/64: 14, Q.S. al-Nūr /24: 22, Q.S. al-Mâ'idah /5: 13, Q.S. al-Hijr/15: 85, Q.S. al-Zukhrûf/43: 89, Q.S. al-Baqarah/2: 109, Q.S. al-Hijr/15: 85, dan Q.S. al-Zukhrûf/43: 5.¹⁸

- a. Bentuk kata tashfahû (تَصَفَّحُوا) dalam fi'il mudhari

Kata tashfahû diambil dari fi'il mudhâri' dhamîr antum dalam Al-Qur'an kata tashfahû terulang hanya sekali yakni pada Q.S. al-Taghâbun/64: 14.

- b. Bentuk kata wal yashfahû (وَالْيَصَفَّحُوا) dalam fi'il mudhari

¹⁸ Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, 409.

Kata wal yashfahû diambil dari fi'il mudhâri' dhamîr hum dalam Al-Qur'an kata yashfahû terulang hanya sekali yakni pada Q.S. al-Nûr/24: 22.

- c. Bentuk kata ishfahi (اصْفَحْ) dalam fi'il amr

Kata ishfahi diambil dari fi'il amr dhamîr anta dalam Al-Qur'an kata ishfahi terulang sebanyak 3 kali yakni pada Q.S. al-Maidah/5: 13, Q.S. al-Hijr/15: 85, dan Q.S. al-Zukhrûf /43: 89.

- d. Bentuk kata ishfahû (اصْفَحُوا) dalam fi'il amr

Kata ishfahû diambil dari fi'il amr dhamîr antum dalam Al-Qur'an kata ishfahû terulang hanya sekali yakni pada Q.S. al-Baqarah/2: 109.

- e. Bentuk kata Al-Shafh (الصَّفْح) dalam isim mashdar

Kata Al-Shafh diambil dari isim mashdar yang dimaksud dengan isim mashdar adalah kata benda yang berasal dari kata kerja atau fi'il. Dalam Al-Qur'an kata Al-Shafh terulang hanya sekali yakni pada Q.S. al-Hijr/15: 85.

- f. Bentuk kata shafhan (صَفْحًا) dalam isim mashdar

Bentuk kata shafhan diambil dari isim mashdar yang dimaksud dengan isim mashdar adalah kata benda yang berasal dari kata kerja atau fi'il. Dalam Al-Qur'an kata shafhan terulang hanya sekali yakni pada Q.S. al-Zukhrûf/43:5.